

PERAN PEMUDA KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Analisa Naratif Terhadap Matius 5 : 13 – 16)

Adri O. E. Matinahoruw
Mahasiswa Program Studi Teologi
*) Email: adrimatinahoruw@gmail.com

ABSTRAK

Pemuda merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis sehingga pemuda memiliki peran yang sangat vital dalam perubahan dan tantangan era revolusi industri 4.0. Dari sekian banyak tantangan yang beragam dan mengagumkan yang kita hadapi saat ini, yang paling hebat dan penting adalah bagaimana memahami serta membentuk revolusi teknologi baru. Manusia kini berada di awal sebuah revolusi yang secara mendasar telah mengubah cara hidup kita, bekerja, dan berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hal skala, cakupan, serta kompleksitasnya, apa yang disebut sebagai revolusi industri 4.0. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur, tulisan dari karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pemuda kristen dan revolusi industri 4.0 serta bagaimana peran pemuda kristen ditengah tantangan revolusi industri 4.0 dalam kaitan dengan analisa yang dilakukan dalam Matius 5 : 13 – 16. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 pemuda kristen harus mampu berperan sebagai garam dan terang dunia yang tidak menghilangkan sifat kemanusiaannya serta mampu mengaplikasikan empat jenis kecerdasan diantaranya: Kontektual (Pikiran), Emosional (Hati), Terinspirasi (Jiwa), dan Fisik (Tubuh).

Kata Kunci : pemuda, revolusi industri 4.0, Matius

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Youth is the most memorable time for us to remember, sepeinggal *queto* yang selalu menarik ketika kita kembali diajak untuk membahas tentang pemuda dan kehidupannya. Pemuda merupakan individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Pemuda memiliki peran dan posisi yang sangat vital dalam kehidupan

sekarang ini. Hal ini didasarkan pada peran pemuda seperti yang dimuat dalam UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.¹ Selain itu juga dalam menghadapi tantangan zaman saat ini, dalam Alkitab ditegaskan agar pemuda harus bersikap cerdas dan penuh kewaspadaan dalam merespon setiap hal mengenai perubahan dan tantangan zaman saat ini (Matius 10 : 16) selain itu pemuda dituntut untuk harus bisa menjadi contoh

¹ UU RI No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 16

bagi dunia dan jangan ikut serupa dengan dunia yang penuh tantangan ini (Roma 12 : 2)

Dari sekian banyak tantangan yang beragam dan mengagumkan yang kita hadapi saat ini, yang paling hebat dan penting adalah bagaimana memahami serta membentuk revolusi teknologi baru, yang memerlukan tidak kurang dari satu transformasi umat manusia khususnya pemuda. Manusia kini berada di awal sebuah revolusi yang secara mendasar telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hal skala, cakupan, serta kompleksitasnya, apa yang disebut sebagai revolusi industri keempat (Revolusi Industri 4.0) ini belum pernah dialami manusia sebelumnya.

Suwardana, (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa “ *Industrial revolution has changed human working system to be automatically/digitally through some innovations. Industry actors play an active role as an organizational entity whose have a vision for profit. The industrial revolution proceeds by a mental revolution which in this paradigm there is a major changes in a mentality structure that is built up on three things about mindset, transydenal value and behavioral*

approach”.² Kemudian (Satya, 2018) menjelaskan bahwa “Indonesia telah mengawali proses adaptasi terhadap Industri 4.0 dengan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia melalui program link and match antara pendidikan dengan industry demi dan untuk menghadapi tantangan di era ini.”³

Pemuda belum sepenuhnya menangkap kecepatan dan luasan revolusi baru ini. Banyaklah kemungkinan tak terbatas untuk menghubungkan jutaan manusia melalui perangkat bergerak, yang mampu meningkatkan daya proses, kemampuan penyimpanan, serta akses pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Atau, pikirkan juga perjumpaan yang mengejutkan dari terobosan – terobosan baru dibidang teknologi yang meliputi bidang luas seperti kecerdasan bantuan (*artificial intelligence*). Intersenet untuk segala (*internet of things* [IoT]), kecerdasan otomatis, pencetakan 3 dimensi (3D), nanoteknologi, bioteknologi, sains material, penyimpanan energi, serta komputasi kuantum. Banyak dari inovasi ini masih belum matang, namun inovasi – inovasi tersebut telah mencapai titik

²Surwadana H., Revolusi industry 4.0 Berbasis Revolusi Mental, PT Jati Unik, Jakarta 2017: hlm. 102-110

³ Satya V. E., Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Strategi Indonesia Menghadapi 4.0, Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik Jakarta 2018: hlm. 19-25

infleksi dalam perkembangannya, sebagaimana mereka membangun dan mendukung satu sama lain dalam fusi teknologi yang melintasi dunia fisik, digital serta biologis.⁴

Saat ini, manusia sedang menyaksikan pergeseran mendalam yang meliputi semua industri, yang ditandai dengan munculnya model bisnis baru, disrupsi⁵ yang dialami para petahana, serta pembentukan kembali sistem produksi, konsumsi, transportasi, dan pengiriman. Para ranah kemasyarakatan, pergeseran paradigma sedang terjadi dalam cara kita bekerja dan berkomunikasi, pun pula dalam bagaimana kita mengekspresikan, mencari informasi, serta menghibur diri kita sendiri. Sejalan dengan itu, pemerintah dan industri sebagaimana juga sistem pendidikan, kesehatan dan transportasi juga mengalami pembentukan ulang. Cara baru dalam penggunaan teknologi yang mengubah perilaku secara sistem produksi dan konsumsi juga menawarkan kemungkinan untuk mendukung regenerasi dan pemeliharaan lingkungan alam,

⁴ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, PT Granmedia Pustaka Utama, Jakarta 2016: hlm. 2

⁵ Istilah “disrupsi” dan “inovasi yang mendisrupsi” telah banyak dibahas dalam lingkaran strategi bisnis dan manajemen, yang terbaru oleh Clayton M. Christensen, Michael E. Raynor, dan Rory McDonald dalam “What Is Disruptive Innovations?”, *Harvard Business Review*, Desember 2015. Seraya menghormati perhatian profesor Christensen dan rekan – rekannya tentang definisi disrupsi. Disrupsi adalah gangguan atau kekacauan yang menyebabkan perubahan.

ketimbang menciptakan biaya tersembunyi dalam bentuk eksternalisasi.⁶

Perubahan seperti ini sangatlah menjejarah, baik dalam hal ukuran, kecepatan, maupun cakupannya. Oleh karena itu pemuda sangatlah berperan penting untuk terlibat langsung dalam revolusi industri keempat (Revolusi Industri 4.0) ini. Hal tersebutlah yang menyebabkan penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pemuda kristen turut berperan penting ditengah tantangan revolusi industri 4.0

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana peran pemuda dalam menghadapi tantang Revolusi Industri 4.0? Permasalahan ini akan dijabarkan melalui beberapa pertanyaan berikut :

1. Apa yang dimaksudkan dengan pemuda kristen?
2. Apa yang dimaksudkan dengan revolusi industri 4.0?
3. Apa yang harus pemuda lakukan ditengah – tengah tantanga revolusi industri 4.0 dalam kaitannya dengan Matius 5:13-16?

3. Kajian Teori

Kajian yang membahas mengenai peran pemuda di tengah tantanga revolusi

⁶ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, PT Granmedia Pustaka Utama, Jakarta 2016: hlm. 3

4.0 sangatlah terbatas. Banyak penelitian hanya membahas mengenai revolusi 4.0 sedangkan peran pemuda dalam menanggapi revolusi industri 4.0 tidaklah ada. Penulis menemukan peneliti sebelumnya yang dinilai mirip dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni oleh: Fauddillah Putra, M.Pd., Kons dan Wira Solina, M.Pd :2019 yang meneliti tentang “Mempersiapkan Generasi Muda dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 melalui Peningkatan Pemahaman Tugas Perkembangan Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling” mereka menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan komponen pendidikan yang bertugas dalam mempersiapkan peserta layanan atau pesertadidik dalam menghadapi perkembangan revolusi industri 4.0 melalui layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, layanan tersebut diantaranya adalah layanan dasar. Melalui layanan dasar seperti bimbingan kelompok atau layanan bimbingan klasikal mampu memberikan pengetahuan kepada peserta layanan dengan cara memberikan informasi informasi baru yang dapat mendukung peserta layanan dalam mempersiapkan diri menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Dari paparan peneliti sebelumnya diatas jelas bahwa Revolusi Industri 4.0

sangatlah menjadi perhatian banyak orang dan peran pemuda dalam revolusi industri sangatlah penting untuk dibahas namun penelitian yang secara khusus membahas tentang peran pemuda di tengah tantangan revolusi industri 4.0 belum pernah dilakukan. oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran pemuda kristen di tengah tantangan revolusi industri 4.0 berdasarkan analisa pendekatan naratif terhadap Matius 5 : 13 – 16. Berikut paparan teori terkait:

a. Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dala teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.⁷

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori- Teori Psikologi Sosial, Rajawali Pers, Jakarta 2015: hlm.215

sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).⁸

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak "mumpuni" dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai "tak menyimpang" dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.⁹

b. Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang.

Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional, *World Health Organization* (WHO) menyebut sebagai "young people" dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut "adolescence" atau remaja. Definisi yang kedua, pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.¹⁰ Ortegat Gesset, memandang pemuda sebagai masa sentral. Ia memandang pemuda dari teori lingkungan hidup (*life cycle theory*). Ia membagi generasi menjadi lima masa, yaitu: 1) anak-anak, 2) remaja, 3) pemuda, 4) dewasa, dan 5) tua.¹¹

Pemuda Kristen adalah seorang kristen yang hari hari hidupnya harus mencerminkan apa yang Yesus Kristus teladankan. Dengan kata lain pemuda kristen harus berani menempatkan dirinya di garda terdepan dalam mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keadilan, kebenaran, keutuhan ciptaan yang berdasarkan kasih, Dengan kata lain, pemuda Kristen harus menjadi pelopor terwujudnya "Shalom Allah" di tengah tantangan zaman ini.

⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1994: hal. 3

⁹ *Ibid*, hal. 4

¹⁰ Teddy Mulyana, *Cultures and communication an Indonesian scholar's perspective*, Remaja Rosdakrya, Bandung 2012: hlm.12

¹¹ Arbi Sanit, *Perwakilan Politik di Indoensia*, Jakarta 1985: hlm. 132

c. Revolusi Industri

Revolusi Industri kurang lebih selaras dengan kemunculan tenaga uap. Sementara zaman uap menciptakan banyak inovasi baru, inovasi yang mengubah dunia adalah penemuan mesin uap. Perpindahan dari tenaga kuda ke tenaga uap mmenolong kapal melintasi samudra, dan kereta melintasi negara. Ini mengarah ke pabrik – pabrik yang dapat dipanaskan dan bertenaga mesin. Berbagai momen transformatif yang muncul pada masa ini mencapai puncaknya pada inovasi listrik dan telekomunikasi di akhir abad ke-19. Dengan perpindahan dari uap ke listrik, ada pergeseran dari penggunaan mesin berat menuju struktur komunikasi dan tenaga yang jauh lebih ringan dan mudah.¹²

Kata “Revolusi” menunjukkan perubahan yang radikal dan mendadak. Sepanjang sejarah manusia, revolusi terjadi ketika teknologi – teknologi mutakhir dan cara cara baru dalam melihat dunia memicu perubahan mendalam pada sistim ekonomi serta struktur sosial. Mengacuh pada konteks sejarah tersebut, unsur kemendakan dari perubahan tersebut tetap

membutuhka waktu bertahun tahun untuk disadari.¹³

Pada konteks revolusi industri dapat diterjemahkan proses yang terjadi sebenarnya adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Perjalanan perubahan dalam revolusi yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi. Inovasi menjadi kunci eksistensi dari perubahan itu sendiri.¹⁴

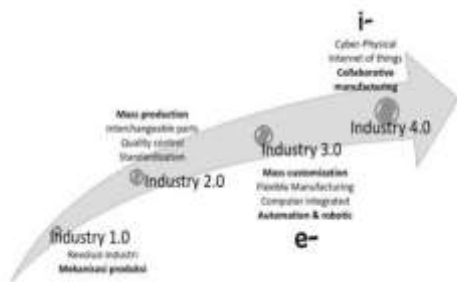
Inovasi adalah faktor paling penting yang menentukan daya saing suatu negara atau perusahaan. Hasil capaian inovasi kedepan ditentukan sejauh mana dapat merumuskan *body of knowledge* terkait manajemen inovasi, *technology transfer and business incubation, science and Technopark*. Istilah "Revolusi Industri"

¹² Chris skinner, *Manusia Digita, Revolusi Industri 4.0 Melibatkan Semua Orang*, Elex Media Komputindo, Jakarta 2019: hlm. 8-9

¹³ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, PT Granmedia Pustaka Utama, Jakarta 2016: hlm. 2

¹⁴ Surwadana H., *Revolusi industry 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, PT Jati Unik, Jakarta 2017: hlm 103

diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase ke empat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputersisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.¹⁵



Gambar 1. Revolusi Industri

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu kajian yang menggunakan pendekatan dari

berbagai macam sumber bacaan dan mencoba mengkaitkan antara hasil dilapangan dengan berbagai macam sumber bacaan yang mendukung situais tersebut. Hal senada juga dijelaskan oleh Sulistyowati bahwa studi literature adalah bentuk kegiatan ilmiah yang mencoba mengkaji segala situasi dilapangan degan beberapa buku dan sumber bacaan, yang mana dapat menemukan jawaban dari pertanyaan permasalahan yang sedang terjadi.¹⁶ Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini ingin menggambarkan peran pemuda kristen di tengah tantangan revolusi industri 4.0 berdasarkan analisa Matius 5 : 13 – 16. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ulasan ulasan dari berbagai literatur yang terkait.

Penelitian ini dilakukan pada di Perpustakaan Daerah Prov. Maluku, dan Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Penelitian berlansung kurang lebih 2 minggu terhitung Kamis 26 September 2019 s/d Kamis 10 Oktober 2019.

Sumber data yang dimaksud semua informasi baik berupa benda nyata, astrak

¹⁵ *Ibid*, hlm. 104

¹⁶ Sulistyowati, Wahyuning, N. (2016). ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Volume 5, Nomor 1, April 2016`. Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, 5(1), 41–52. Retrieved from <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/1185>

peristiwa. Menurut Sukandar Rumidi, sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan bobot. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah sumber data sekunder. Sumber sekunder adalah data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari note, buku harian, surat-surat pribadi, sampai dokumen-dokumen resmi. Data sekunder dapat berupa buletin, survey dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Eksegesis Matius 5 : 13 – 16

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksegesis berarti penjelasan atau penafsiran teks.¹⁷ Sesuai dengan pengertian tersebut maka penulis akan mengadakan analisa dan melakukan penelitian terhadap teks Matius 5 : 13 – 16 kemudian memberikan penafsiran yang merupakan hasil dari proses eksegesis.

a. Latar Belakang Kitab Matius¹⁸

Injil Matius adalah satu di antara empat Injil Perjanjian Baru (PB). Injil secara tradisi disalin dalam urutan dengan Matius terlebih dulu, disusul dengan Markus, Lukas dan Yohanes.

Bersama-sama Injil Markus dan Lukas, Injil ini digolongkan Injil sinoptis. Kitab Matius mempunyai amanat tentang "Kabar Baik" (injil; bahasa Inggris: *gospel*) bahwa Yesus adalah Raja Penyelamat yang dijanjikan oleh Tuhan, ini dapat terlihat melalui contoh *Doa Bapa Kami*. Melalui Kerajaan Allah inilah Yesus Kristus akan memulihkan kondisi Bumi dan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, hal inilah yang akan menjadi *kesaksian* bagi semua bangsa, barulah akhir sistem dunia ini berakhir. Melalui Yesus itulah Tuhan menepati apa yang telah dijanjikan-Nya di dalam Perjanjian Lama kepada umat-Nya. Sekalipun Yesus lahir dari orang Yahudi dan hidup sebagai orang Yahudi, namun Kabar Baik itu bukanlah hanya untuk bangsa Yahudi saja melainkan untuk seluruh dunia. Walaupun dokumen ini tidak mencantumkan nama penulisnya, namun kesaksian semua bapa gereja yang mula-mula (sejak kira-kira tahun 130 M) menyatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius.

Matius adalah seorang pemungut cukai (petugas pajak pada zaman itu) yang menjadi salah satu dari kedua belas rasul Yesus. Meskipun ada yang menduga ditulis oleh Matius lain yang hidup 80 tahun setelah Yesus wafat. Namun, penemuan naskah papirus yang

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. eksegesis.

¹⁸ Wikipedia (https://id.wikipedia.org/wiki/Injil_Matius dikutip pada 7 Oktober 2019 Pukul 21:45 WIT)

sekarang disimpan di Magdalen College, Oxford, Inggris, menunjukkan bahwa Injil Matius ini sudah selesai ditulis sebelum tahun 66.

Dalam Injil ini hanya terdapat sedikit fakta yang dapat menunjukkan kapan tulisan ini dibuat; sehingga tanggal dan tempat Injil ini berasal tidak dapat dipastikan. Beberapa ahli konservatif memiliki alasan kuat untuk memperkirakan bahwa ia ditulis sebelum Yerusalem dihancurkan, antara tahun 60 sampai 65, ketika Matius berada di Palestina atau Antiokia di Siria, meskipun ada pakar liberal yang memperkirakan antara tahun 180 dan 200. Semua ahli sepakat bahwa tulisan-tulisan Ignatius merujuk, namun tidak mengutip langsung Injil Matius, yang berarti Injil ini sudah selesai ditulis pada awal abad ke-2 Masehi.

b. Kritik Teks

Di dalam teks apparatus dikatakan bahwa kata $\epsilon;\tau\iota$ (heti) merupakan tambahan yang ada pada tradisi tertentu yang diusulkan oleh kodeks Cantabrigenes (abad 5 M), kodeks Washingtonianus (abad 4 atau abad 5), kodeks yang merupakan terjemahan Italia (abad 3 atau 4 M), terjemahan berbahasa Siria. Menurut penafsir pendapat atau usulan dari kodeks ini butuh dipertimbangkan, karena melihat kisaran umur kodeks yang mengusulkan

adalah umur yang terkemudian atau umurnya adalah umur-umur yang muda. Jadi penafsir atau penulis menolak usulan ini, karena tidak mungkin sebuah teks yang umurnya lebih tua merupakan tambahan seperti apa yang dikatakan oleh kodeks yang mengusulkan dan apabila ini benar maka akan ada pergantian arti penggunaan kata *masih* tidak akan ada di dalam terjemahan.

Selain itu kata “bleten ekso” seharusnya digantikan dengan kata $\text{blhqhnai } \epsilon;\chi\omega$ diusulkan oleh kodeks Cantabrigenes, Washingtonianus, kodeks Koderethi (abad 9), sekelompok naskah Yunani yang dituliskan pertama kali untuk Ferrar, Byzantine (abad pertengahan), teks-teks naskah Perjanjian baru dari seorang Bapak gereja jikalau itu berbeda dari bacaan lain terdapat dalam bagian tafsiran yang menyertai teks, kodeks Sinaitikus (abad 4 M), kodeks Vatikanus (abad 4 M), kodeks Epraeni (abad 5 M), tulisan yang sangat penting, dan sedikit tulisan tangan. Kata $\text{blhqe.n } \epsilon;\chi\omega$ memiliki arti dibuang ke sebelah luar, sedangkan kata $\text{blhqhnai } \epsilon;\chi\omega$ memiliki arti agar dibuang ke luar. Dengan memperhatikan tata bahasa, maka penafsir tidak menerima usulan ini, karena penafsir menyimpulkan bahwa sebenarnya kalimat

ini merupakan kalimat suruhan untuk membuang garam yang telah tawar karena tidak ada gunanya, sehingga yang tidak berguna haruslah dibuang.

Ayat 16 : οὕτως λαμψάτω τὸ φῶς ὑμῶν ἔμπροσθεν τῶν ἀνθρώπων, ὅπως ἴδωσιν ὑμῶν τὰ καλὰ ἔργα καὶ δοξάσωσιν τὸν πατέρα ὑμῶν τὸν ἐν τοῖς οὐρανοῖς. Dikatakan bahwa kata ε]ργα (pekerjaan-pekerjaan) ini sering dihilangkan yang diusulkan oleh kodeks Vaticanus (abad 4 M) atau kata ini seharusnya dihilangkan. Penafsir mengatakan bahwa kata ini seharusnya tidak dihilangkan, karena akan ada perubahan arti yang besar, sehingga usulan ini ditolak oleh penafsir dan selain itu memperhatikan umur dari kodeks yang mengusulkan juga lebih muda, sehingga ada kemungkinan hanya sebagai perbandingan dan dengan jelas bahwa penafsir menolak usulan ini.

c. Tafsiran Ayat Perayat

- Ayat 13

Menurut penafsir nats ini merupakan nats yang unik di dalam isinya, mengapa demikian? Hal ini dikarenakan di dalam teks ini terdapat dua simbol yang unik meskipun itu telah terdapat di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Dalam teks ini

diceritakan bagaimana seharusnya para pengikut Yesus untuk menjadi garam. Garam merupakan bahan yang digunakan di dalam berbagai hal seperti untuk pemupukan tanah, memberikan garam juga menjadikan bahan makanan menjadi awet, dengan demikian diketahui bahwa banyak sekali keberuntungan yang didapatkan dengan adanya garam. Orang Romawi menganggap garam sebagai benda yang paling bersih dan jernih, karena ia berasal dari benda yang juga paling bersih dan jernih yaitu matahari dan laut. Garam merupakan korban yang paling disukai dan paling berharga dari para dewa. Salah satu ciri khas dalam dunia yang kita tempati sekarang ini, ialah adanya penurunan standar atau norma-norma. Semua norma cenderung mengalami pengurangan dan penurunan, baik itu norma kejujuran, kesadaran dan norma moral. Dalam keadaan seperti itu, orang Kristen harus berusaha tetap memegang norma yang tertinggi, baik dalam kejujuran percakapan, tingkah laku bahkan juga di dalam pikiran. Di dunia kuno garam merupakan bahan pengawet yang umum dan banyak dipakai oleh banyak orang. Kalau orang Kristen harus menjadi garam dunia, maka ia harus mempunyai semacam pengaruh antiseptis terhadap dunia ini. Orang-orang Kristen harus berperan sebagai daya pembersih di dalam

¹⁹ Hagner, *Word Biblical Commentary volume 33A: Matthew 1-13*, Word Book Publisher, Dallas 1993: hlm. 98

masyarakat dimanapun dia berada. Tetapi tugas dan makna yang paling besar ialah bahwa garam memberikan cita rasa tertentu kepada banyak hal. Makanan tanpa garam akan merupakan sesuatu yang hambar bahkan memuakkan. Kekristenan memberikan cita rasa dan keharuman kepada kehidupan. Kekristenan memberikan makna yang baru dan baik kepada hidup manusia. Ayat ini menggunakan pertanyaan yang tidak perlu dijawab oleh pendengar, yang menanyakan bagaimana yang akan terjadi apabila garam itu tidak lagi garam atau telah menjadi tawar, Yesus sebagai orang yang memberikan ilustrasi atau perumpamaan tentang hal ini menjelaskan bahwa garam itu akan dibuang.

Di dalam teks ini siapakah yang dimaksudkan sebagai garam? Penafsir memiliki pemikiran yang dimaksudkan oleh Yesus adalah murid-muridnya dan pendengar yang lainnya, hal ini dikarenakan oleh penggunaan kata kamu (*humeis*) merupakan catatan untuk menjelaskan bahwa yang dihunjuk untuk melaksanakan perintah itu adalah orang yang mendengarkan pada saat pada saat pesan disampaikan. Yesus menggambarkan murid-muridNya sebagai garam merupakan petunjuk bahwa muridNya memiliki kebijaksanaan di dalam kehidupannya dikarenakan garam

memiliki hubungan makna juga terhadap garam.²⁰ Selain itu perlu dikethui bahwa garam selalu dihubungkan dengan kemurnian, sehingga penafsir mempunyai pendapat bahwa ayat ini juga merupakan pujian untuk mereka yang memilii hati yang murni di dalam kehidupannya, namun apabila kemurnian itu telah hilang dengan apa lagi akan mendapatkannya? Ini merupakan pertanyaan Yesus yang membuat para pendengar terkejut, karena mereka seharusnya dibuang dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak berguna lagi dan di dalam kekristenan ini sama halnya dengan kehilangan jati diri dan menuju kepada malapetaka (keburukan).²¹

- Ayat 14 dan 15

Di dalam ayat-ayat ini terdapat ilustrasi yang memang telah dikethui oleh para pendengar dan merupakan sebuah kenyataan di dalam kehidupan. Penafsir memandang bahwa Yesus menyuruh para pendengar untuk menjadi seperti diri-Nya, hal ini dikarenakan bahwa Yesus adalah terang (bnd. Yoh.9:5), selain itu Yesus mengharapkan bahwa para pendengar bisa hidup untuk kepentingan orang lain dan menjadi berkat bagi orang lain seperti halnya garam yang menjadikan tanah subur dan terang yang menjadikan daerah

²⁰ *Ibid*, hlm. 99

²¹ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2003: hlm. 198-203

yang gelap menjadi terang sehingga yang mendengarkan seharusnya menjadi berkat bagi dunia sekitarnya.²² Pada zaman dulu dikenal di dalam orang Palestina rumahnya adalah gelap sehingga dibutuhkan penerangan yang tidak disembunyikan dari orang ramai, dan pada konteks sekarang ini terang yang dimaksudkan adalah kekristenan yang ada yang seharusnya tidak disembunyikan dari orang lain tetapi mampu untuk menjadikan dirinya berkat terhadap sekitarnya.²³ Terang itu juga merupakan pembimbing atau penuntun di dalam kegelapan, dan ini juga sebagai tanda atau petunjuk sehingga ayat ini mengharuskan bahwa orang Kristen harus mampu untuk menuntun orang lain karena dapat menjadi terang di dalam kehidupannya.²⁴

- Ayat 16

Kata baik yang terdapat dalam ayat ini dikenal di dalam bahasa Yunani dalam dua bentuk, yaitu *aghatos* dan *kalos*.²⁵ Penafsir berpendapat bahwa ayat ini menyuruh orang yang mendengar perintah ini mampu untuk menunjukkan hal-hal yang baik kepada orang lain di dalam kehidupannya, dimanapun dia berada karena dalam teks ini dikatakan bercahaya di depan semua orang. Ada keunikan di

dalam teks ini, karena adanya hubungan timbal balik antara yang menunjukkan dan melihat, orang yang mampu bersinar akan membuat orang lain mendapat berkat dan menjadikan orang lain memuji Tuhan dan memuliakanNya karena perlakuan dari yang menunjukkan atau pengikut Kristus. Ada sesuatu keunikan yang dimiliki manusia yang telah ada semenjak dulunya yaitu semenjak manusia diciptakan yang menjadi gambaran Allah (Bnd. Kejadian 1:26) yang mengharuskan manusia untuk menjadi garam dan terang bagi dunia.

2. PEMBAHASAN

Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat wajah baru dalam fase kemajuan teknologi. Pada revolusi industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem cyber-fisik, internet of things (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Dengan lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia.

²² *Ibid*, hlm. 204

²³ *Ibid*, hlm. 206

²⁴ *Ibid*, hlm. 207

²⁵ *Ibid*, hlm. 209

Hingga kini, Teknologi secara umum membuat manusia terkhususnya pemuda dapat melakukan sesuatu menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih efisien. Teknologi juga menyediakan berbagai peluang untuk pengembangan diri. Namun kita melihat bahwa ada yang begitu banyak yang ditawarkan dan yang dipertarukan. Karena kesemua alasan yang telah disebutkan, kita kini berada di ambang perubahan sistim yang radikal, yang menuntut umat manusia terlebih lagi pemuda untuk beradaptasi terus menerus. Sebagai hasilnya, kita mungkin menyaksikan pertumbuhan tingkat pilarisasi di dunia yang ditandai oleh mereka yang melakukan perubahan versus mereka yang bertahan melawannya.²⁶

Gejala tersebut mendorong tumbuhnya ketimpangan yang melampaui kondisi sosial. Ketimpangan onotologis ini akan memisahkan mereka yang beradaptasi dari mereka yang menolaknya dengan kata lain pemenang dan pecundang secara material dalam arti kata yang sesungguhnya. Perang pemenang bahkan dapat mengambil manfaat dari beberapa bentuk pengembangan manusia yang secara radikal yang dihasilkan dari beberapa segmen yang ada di dalam revolusi industri keempat (seperti meliputi genetis), di

mana para pecundang di sisi lain akan melawannya. Resiko – resiko ini akan menciptakan konflik kelas dan pertentangan lainnya yang belum pernah dilihat sebelumnya. Potensi keterbelahan ini dan ketegangan yang akan muncul nantinya akan diperburuk oleh perpecahan generasional yang disebabkan oleh mereka yang hanya tahu dan tumbuh di dunia digital versus mereka yang belum dan yang harus beradaptasi. Hal itu juga akan mencuatkan berbagai permasalahan etis.²⁷

pertanyaan kritisnya ialah bagaimana integrasi teknologi yang tak lagi terhindarkan di dalam kehidupan manusia akan berdampak terhadap gagasan pemuda tentang identitas, dan apakah hal tersebut akan mereduksi kapasitas utama pemuda seperti refleksi diri, empati, dan kepedulian? Disinilah bagaimana seharusnya pemuda berperan layaknya garam dan terang dunia. Maksudnya adalah revolusi industri mengakibatkan minimnya refleksi diri, empati, bahkan kepedulian kepada sesama maka pemuda kristen ditantang untuk menanggapi kepelbagaian hal tersebut dengan cara menjadi garam dan terang dunia. Salah satu dampak akibat revolusi industri 4.0, ialah adanya penurunan standar atau norma-norma. Semua norma cenderung mengalami pengurangan dan penurunan,

²⁶ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, PT Granmedia Pustaka Utama, Jakarta 2016: hlm. 126

²⁷ *Op Cit*

baik itu norma kejujuran, kesadaran dan norma moral. Dalam keadaan seperti itu, pemuda Kristen harus berusaha tetap memegang norma yang tertinggi, baik dalam kejujuran percakapan, tingkah laku bahkan juga di dalam pikiran Sebagaimana garam merupakan sesuatu yang mempengaruhi bukan dipengaruhi maka revolusi industri 4.0 sekalipun haruslah tidak boleh mampu mempengaruhi sikap hidup pemuda kristen.

Revolusi industri 4.0 bukan hanya memberi kemudahan dalam berbagai bidang, namun juga melahirkan masalah baru bagi sisi kemanusiaan. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri keempat ini pun, pemuda kristen dituntut untuk tidak menghilangkan sisi kemanusiaannya. Revolusi industri bukan saja mengganti energi hidup dengan mesin, tetapi pikiran manusia juga diganti dengan mesin. Pemuda Kristen harus kritis dalam menyikapi akan hal ini, dengan kata lain apakah revolusi industri 4.0 akan dijadikan sebagai peluang, ancaman, atau tindakan bahkan haruskah pemuda kristen menghindari, berkompetisi, kompromi, bahkan berkolaborasi terhadap tantang revolusi industri keempat ini? Pemuda kristen harus tampil layaknya terang (ay 14). Maksudnya adalah Pemuda kristen harus menjadikan revolusi industri keempat ini sebagai sebah peluang yang

harus dijalani serat harus mampu berkompetisi, pemuda kristen harus mampu memperlihatkan terangnya.

Revolusi industri 4.0 mungkin akan membawa goncangan, tetapi tantangan yang dihadapkannya itu adalah hasil dari perbuatan – perbuatan kita sendiri. Dengan demikian dengan kekuatan kita pulahlah kita dapat menanggapi dan menerapkan berbagai perubahan dan kebijakan yang dibutuhkan untuk beradaptasi (dan berkembang) dengan situasi yang masih baru ini. Tidak ada jalan untuk untuk pemuda agar bisah lari dari kenyataan ini namun bagaimana pemuda harus mampu mengambil peran dalam mengatasitantuan tantangan ini.

Tantangan – tantangan di era revolusi industri 4.0 ini dapat dihadapi jika pemuda mampu menggerakkan kebijaksanaan pikiran, hati, dan jiwa secara kolektif dan berdasar pada firman Tuhan dalam hal ini mampu menjadi garam dan terang dunia. Untuk melakukannya, penulis yakin bahwa haruslah beradaptasi, mengubah, dan menghalangi munculnya potensi kekacauan tersebut dengan dengan mengasah dan mengaplikasikan empat jenis kecerdasan yang berbeda yang dianalisa dari Matius 5 : 13 – 16 antara lain:

- a. Kontekstual (Pikiran)

Bagaimana pemuda kristen mampu mengerti dan mengaplikasikan pengetahuan kita. Layaknya terang yang mampu menerangi kegelapan begitu juga dengan pemuda Kristen harus mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menjadi berkat bagi banyak orang, bukan untuk dikonsumsi secara pribadi karena terang ada untuk menerangi bukan untuk menggelapkan.

b. Emosional (Hati)

Bagaimana pemuda Kristen harus mampu memproses dan menyatukan pikiran dan perasaan serta menghubungkannya dengan diri sendiri dan orang lain.. layaknya garam yang mampu memberi rasa pada makanan begitu juga dengan pemuda kristen yang harus memberi manfaat pada orang lain bukan hanya diri sendiri.

c. Terinspirasi (Jiwa)

Bagaimana pemuda Kristen harus mampu menggunakan tujuan, keyakinan, dan keutamaan keutamaan individu maupun kolektif dalam memengaruhi perubahan dan bertindak demi kebaikan. Pemuda kristen harus mampu tampil sebagai agen perubahan layaknya garam dan terang yang mampu mempengaruhi bukan dipengaruhi.

d. Fisik (Tubuh)

Bagaimana pemuda Kristen harus mampu meningkatkan dan menjaga

kesehatan, termasuk mereka yang ada di sekitar, sehingga pemuda Kristen siap menggunakan energi yang dibutuhkan untuk melakukan transformasi pribadi maupun sistem.

KESIMPULAN

Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur. Revolusi industri 4.0 tentunya memberi dampak dan perubahan pada manusia khususnya pada pemuda kristen.

Pemuda kristen adalah ia yang berani menempatkan dirinya di garda terdepan dalam mewujudkan kedamaian, kesejahteraan, keadilan, kebenaran, keutuhan ciptaan yang berdasarkan kasih, Dengan kata lain, pemuda Kristen harus menjadi pelopor terwujudnya "Shalom Allah" di tengah tantangan zaman ini. Ditengah revolusi industri 4.0 pemuda kristen harus mampu berperan aktif dalam memnyikapinya dengan cara menjadi garam dan terang di tengah tantang revolusi industri 4.0. dalam menyikapi tantang revolusi industri 4.0 pemuda dituntut untuk meralisasikan 4 peran

kecerdasan diantaranya: a) Kontektual (Pikiran), b) Emosional (Hati), c) Terinspirasi (Jiwa), dan d) Fisik (Tubuh).

DAFTAR PUSTAKA

Arbi, Sanit. (1985). Perwakilan Politik di Indoensia, Jakarta.

Chris, skinner. (2019). Manusia Digita, Revolusi Industri 4.0 Melibatkan Semua Orang, Elex Media Komputindo, Jakarta

Edy, Suhardono. (1994). Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hagner. (1993). *Word Biblical Commentary volume 33A: Matthew 1-13*, Word Book Publisher, Dallas.

Klaus, Schwab. (2016). Revolusi Industri Keempat, PT Granmedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sarlito, Wirawan, Sarwono. (2015) Teori-Teori Psikologi Sosial, Rajawali Pers, Jakarta.

Satya V. E. (2018) Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis Strategi Indonesia Menghadapi 4.0, Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik , Jakarta.

Surwadana H. (2017) Revolusi industry 4.0 Berbasis Revolusi Mental, PT Jati Unik, Jakarta.

Teddy Mulyana. (2012) Cultures and communication an Indonesian

scholar's perspective, Remaja Rosdakrya, Bandung.

William Barclay. (2003) Pemahaman Alkitab Setiap Hari, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Wikipedia

(https://id.wikipedia.org/wiki/Injil_Matius dikutip pada 7 Oktober 2019 Pukul 21:45 WIT)